

## BAB 1

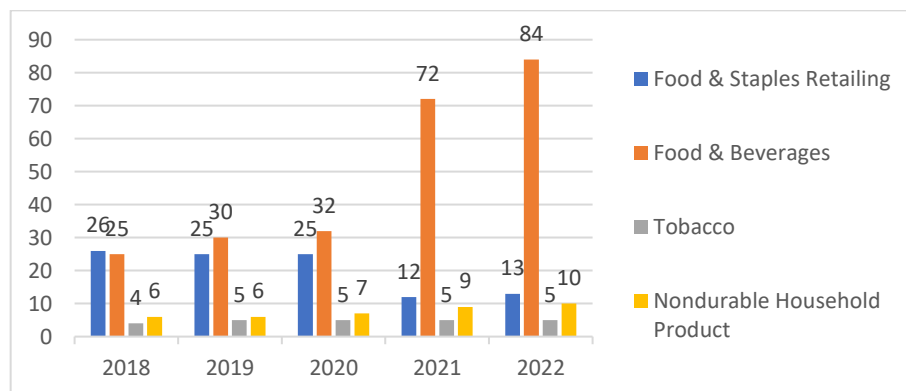
### PENDAHULUAN

#### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia memiliki 11 sektor diantaranya sektor energi (*energy*), bahan baku (*basic materials*), industri (*industrials*), barang konsumen non-primer (*consumer non-cylicals*), barang konsumen primer (*consumer cylicals*), kesehatan (*healthcare*), keuangan (*financial*), properti & real estate (*properties & real estate*), teknologi (*technology*), infrastruktur (*infrastructure*), dan transportasi & logistik (*transportation & logistic*). Salah satu sub sektor yang terdapat di dalam kategori sektor industri barang konsumsi adalah makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu penyumbang terbesar kenaikan ekonomi nasional. Meskipun terpengaruh oleh pandemi Covid-19, pertumbuhan industri makanan dan minuman pada kuartal ketiga tahun 2022 mencapai 3,57%, naik dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya memiliki pertumbuhan sebesar 3,49%. Persentase tersebut dicatat masih mampu untuk memberikan kontribusi pada industri nonmigas yang memiliki pertumbuhan sebesar 4,88% (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022) .

Berdasarkan data yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Perindustrian, industri makanan dan minuman mengalami sejumlah peningkatan sebesar 3,75% selama kuartal I tahun 2022, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian pada kuartal I tahun 2021 yang hanya mencapai 2,45%. Industri makanan dan minuman merupakan faktor penting dalam memperkuat kinerja sektor pengolahan nonmigas. Pada triwulan I tahun 2022, sektor makanan dan minuman berkontribusi sekitar 37,7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pengolahan nonmigas (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Alasan penulis memilih industri makanan dan minuman adalah karena sektor ini terbukti mampu bertahan terhadap situasi ekonomi yang tersulit sekalipun. Walaupun dalam kondisi krisis ekonomi, makanan dan minuman tetap menjadi kebutuhan pokok yang diperlukan. Dalam pidatonya, Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto menekankan bahwa Pemerintah terus berkomitmen untuk memastikan pasokan bahan baku yang diperlukan oleh industri makanan dan minuman tersedia dengan baik, untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing global. Terutama, mengingat sektor ini memiliki potensi nilai tambah yang tinggi, yang menunjukkan perlunya terus memastikan kelancaran dalam proses produksinya (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022).



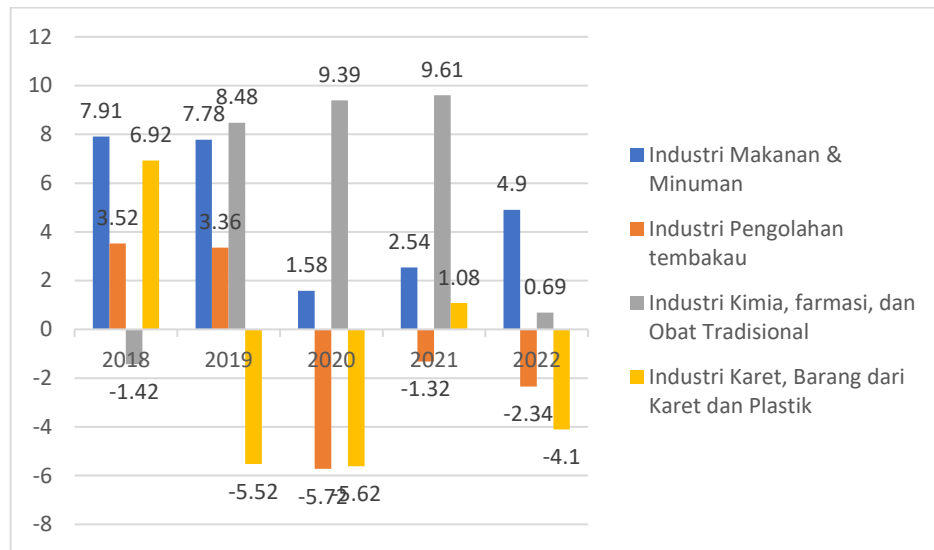
**Gambar 1. 1 Perbandingan Jumlah Pertumbuhan Sektor Industri Barang Konsumsi Primer Tahun 2018-2022**

*Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) (data yang telah diolah)*

Pada grafik diatas terlihat perbandingan pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman diantara 3 sub sektor lainnya dalam 5 tahun terakhir. Makanan dan minuman memegang nilai tertinggi dikarenakan selalu konsisten mengalami pertumbuhan yang pesat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 terdapat 25 perusahaan dan jumlahnya terus bertambah hingga pada tahun 2022 jumlahnya menjadi 84 perusahaan. Hal ini menjadi bukti kuatnya pertumbuhan industri makanan dan minuman diantara 3 sub sektor

lainnya yang ada di sektor yang sama, karena 3 sub sektor lainnya tidak mengalami fluktuasi pertumbuhan yang baik dan signifikan, bahkan tercatat terdapat sub sektor yang mengalami penurunan secara drastis seperti sub sektor *food & staples retailing* (makanan & kebutuhan pokok), penurunan ini dinilai drastis karena pada tahun 2018 terdapat sekitar 26 perusahaan, namun pada tahun 2022 hanya tersisa 13 perusahaan. Lalu sub sektor yang mengalami penurunan lainnya yaitu sub sektor *nondurable household product* (produk rumah tangga yang tidak tahan lama), terlihat penurunan 1 perusahaan dalam rentang tahun 2019 ke tahun 2020, namun bertambah pada tahun berikutnya sebanyak 2 perusahaan di tahun 2022. Sub sektor terakhir yaitu *tobacco* (rokok) tercatat konsisten tidak mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022, jumlahnya ini hanya tercatat sebanyak 5 perusahaan.

Indikator penting untuk melihat pergerakan kondisi ekonomi suatu negara adalah dengan melihat Produk Domestik Bruto atau PDB. Badan Pusat Statistika memaparkan bahwa PDB sendiri merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara. PDB adalah indikator makroekonomi yang dapat mencerminkan nilai total semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara pada periode tertentu, hal ini mencerminkan keseluruhan aktivitas ekonomi di negara tersebut (Sartika, et al. 2019). Apabila PDB suatu negara meningkat, maka hal tersebut menandakan pertumbuhan ekonomi yang sehat dan dapat menciptakan lingkungan yang baik bagi perusahaan, lingkungan yang baik ini dapat menjadi faktor adanya nilai perusahaan yang tinggi. Selain itu, PDB yang kuat dan pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan investor.



**Gambar 1. 2 Perbandingan Nilai PDB Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Primer Tahun 2018-2022**

*Sumber: bps.go.id (data yang telah diolah)*

Berdasarkan grafik PDB diatas menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional yang paling mampu mempertahankan kinerja perusahaannya pada saat krisis ekonomi pandemi Covid-19. Walaupun sempat terjadi penurunan drastis pada sub sektor makanan dan minuman dalam rentang tahun 2020-2021 akibat krisis ekonomi tersebut, tetapi industri makanan dan minuman ini mampu melakukan pemulihan dengan baik pada tahun 2022, yang semula sebesar 2.41% pada tahun 2021 meningkat menjadi 4.9% pada tahun 2022. Hal berbeda yang dialami oleh Industri kimia, farmasi, dan obat tradisional yang mempunyai nilai PDB cukup tinggi dalam rentang tahun 2020-2021, hal ini disebabkan pada saat pandemi Covid-19 sangat dibutuhkan obat-obatan dan peralatan medis lainnya. Namun tingginya nilai tersebut tidak mampu dipertahankan dengan baik, karena terjadi penurunan yang sangat drastis yang semula tahun 2021 sebesar 9.61% menjadi 0.69% di tahun 2022. Sedangkan 2 sub sektor lainnya yaitu industri pengolahan tembakau dan industri karet, barang dari karet dan plastik tercatat mengalami fluktuasi nilai yang sering menurun bahkan tercatat mencapai angka minus

dan tidak terjadi peningkatan pada periode di akhir tahun 2022. Hal ini menandakan kedua sub sektor tersebut tidak dapat bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit, dan tidak mampu untuk memperbaiki kinerja perusahaannya dengan baik dan maksimal.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa sub sektor makanan dan minuman memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional selama masa pandemi maupun di luar masa pandemi. Keberadaan sub sektor ini menjadi penting karena tingginya kebutuhan masyarakat akan makanan dan minuman selama periode tersebut. Kondisi ini membuat sub sektor makanan dan minuman menjadi subjek penelitian yang menarik dan relevan untuk dikaji lebih lanjut.

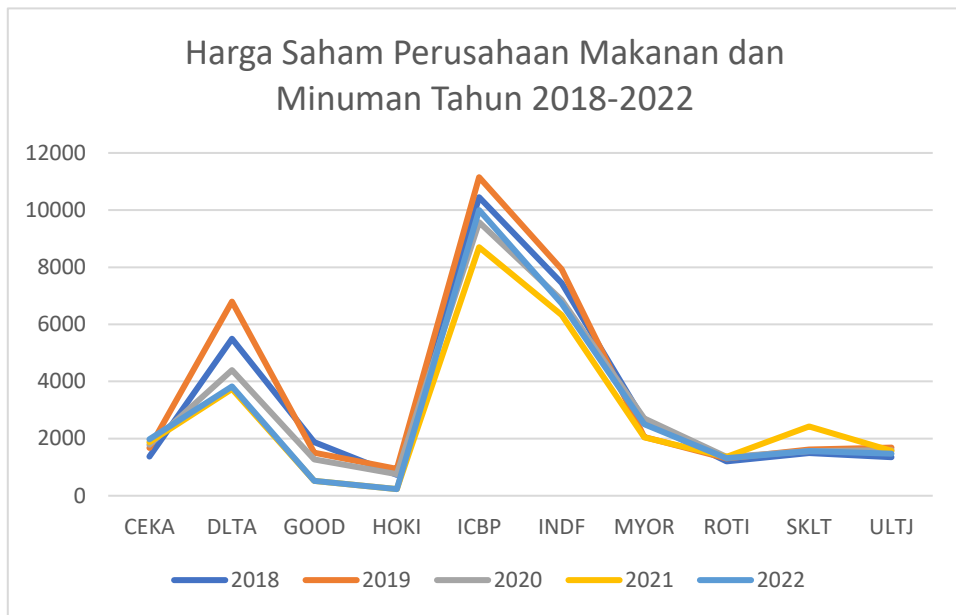
## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Suatu perusahaan didirikan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan utama dari pendirian perusahaan adalah untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya dan untuk mensejahterahkan para pemegang saham. Apabila kesejahteraan pemegang saham sudah terlihat dan kekayaan pemilik perusahaan semakin bertambah, maka perusahaan dinilai bekerja secara baik dan efektif. Perusahaan yang memiliki nilai baik juga dapat diukur dengan harga sahamnya yang tinggi, dikarenakan harga saham memiliki hubungan yang positif dengan nilai perusahaan (Sintyana & Artini, 2019).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan kinerja perusahaan, yang meyakinkan investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang (Sintyana & Artini, 2019). Harga saham merupakan harga yang ditawarkan pada saat terjadinya aktivitas jual beli di pasar saham, apabila harga saham naik maka nilainya juga naik. Nilai perusahaan merupakan kinerja dari perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham yang dibentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar modal (Dewi & Abundanti, 2019). Meningkatnya nilai perusahaan dapat terjadi apabila harga saham terus naik dan dapat memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada para pemegang saham (Yanti & Darmayanti, 2019).

Harga saham suatu perusahaan yang mengalami peningkatan akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan kenaikan harga saham dianggap sebagai indikator peningkatan nilai perusahaan yang menciptakan daya tarik bagi investor. Fluktuasi harga saham yang terjadi secara terus-menerus ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tersebar di pasar saham (Rahmadewi & Abudanti, 2018). Munculnya pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan pada berbagai sektor. Hampir sebagian besar saham perusahaan mengalami penurunan selama pandemi Covid-19, sektor industri makanan dan minuman termasuk salah satu sektor yang terkena dampaknya. Tidak hanya merugikan perusahaan kecil dan menengah, namun perusahaan-perusahaan besar juga menghadapi kerugian yang cukup besar akibat diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Terdapat fenomena yang terjadi selama bulan Desember tahun 2020, terjadi penurunan pada sejumlah saham di sektor barang konsumsi. Saham PT Indofood CBP Sukses Makmur mengalami penurunan sebesar 7,78% menjadi Rp 9.775 per saham, sedangkan saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk turun sebesar -3,42% menjadi Rp 7.050, dan saham PT Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan sebesar 1,61% menjadi Rp 7.626 per saham. Analisis Panin Sekuritas, Rendy Wijaya, menyatakan bahwa penurunan nilai saham disebabkan oleh penurunan kepercayaan masyarakat. Investor cenderung memperhatikan sektor lain yang memiliki potensi pemulihan kinerja yang signifikan setelah dampak pandemi. Sejak pandemi mulai melanda Indonesia pada Maret 2020, terjadi penurunan dalam pergerakan saham.



**Gambar 1.3 Harga Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022**

*Sumber : data yang telah diolah*

Berdasarkan gambar 1.3, terlihat fluktuasi harga saham perusahaan makanan dan minuman selama periode 2018-2022. PT. Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) mencatat harga saham terendah sebesar Rp 232 per saham pada tahun 2021. Penurunan ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang berkelanjutan, yang menyebabkan penurunan penjualan perusahaan terutama di pasar tradisional dengan jam operasional terbatas dan penutupan beberapa pasar modern. Pada kuartal I-2021, total penjualan perusahaan menurun 46,55% menjadi Rp 240.730.000.000 miliar dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, yaitu Rp 450.420.000.000 miliar, karena dampak pandemi yang belum sepenuhnya pulih dan adanya pembatasan di berbagai wilayah.

Perusahaan selanjutnya yang mengalami fluktuasi dengan harga saham terendah Rp 525 adalah PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) pada tahun 2021. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencapai nilai

tertinggi pada tahun 2018 dengan harga saham mencapai Rp 10.450. Perusahaan ini, yang bergerak dalam pembuatan mie instan kemasan, makanan ringan, produk susu, dan makanan bayi, mencatat penjualan yang melampaui ekspektasi pada tahun tersebut. ICBP menjadi target investor pada perdagangan tahun 2018, dan harga sahamnya naik 3,47%. Perusahaan ini dikenal sebagai *market leader*, terutama dalam kategori mie instan, dan MYOR (Mayora Indah Tbk) juga berhasil sebagai *market leader* dengan produk-produknya pada periode tersebut.

Nilai perusahaan mampu menggambarkan seberapa baik kondisi perusahaan tersebut, tingkatan nilai perusahaan ini sendiri dapat diukur menggunakan beberapa rasio penilaian seperti *Price to Book Value* (PBV), *Price Earnings Ratio* (PER), dan *Tobins's Q* (Hernita, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator *Price to Book Value* (PBV) sebagai metode untuk mengukur nilai perusahaan. Alasan penulis memakai rasio ini karena PBV bisa dipakai untuk mengukur semua jenis perusahaan. Keunggulan dari rasio PBV adalah, 1) nilai buku dapat memberikan ukuran yang relatif stabil apabila dibandingkan dengan harga pasar. Beberapa investor lebih memilih menggunakan PBV daripada metode *discounted cash flow* sebagai dasar perbandingan. 2) nilai buku dinilai memiliki standar akuntansi yang lebih konsisten bagi semua perusahaan. 3) PBV dapat dijadikan alternatif bagi perusahaan-perusahaan dengan laba negatif yang tidak bisa diukur menggunakan *Price Earning Ratio* (PER), sehingga dengan menggunakan PBV, perusahaan tersebut tetap dapat dievaluasi secara lebih komprehensif (Himawan & Andayani, 2020). PBV dianggap tepat dalam mengukur nilai perusahaan karena PBV hanya melibatkan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham, sehingga mudah untuk melihat apakah saham tersebut layak atau tidak layak untuk dibeli (Himawan & Andayani, 2020).

Perusahaan dengan manajemen yang baik dapat dilihat dari PBV perusahaannya yang sebanding dengan nilai buku per saham atau senilai dengan 1 atau lebih tinggi dari nilai bukunya (*overvalued*), sementara jika



nilai PBV perusahaan tersebut berada dibawah 1 maka dianggap harga saham perusahaan tersebut lebih rendah daripada nilai bukunya (*undervalued*). Kondisi ini yang bisa menentukan apakah harga saham suatu perusahaan dinilai murah atau mahal. Harga saham yang dinilai murah adalah harga saham yang nilainya lebih rendah dari nilai bukunya, dan begitupun sebaliknya. PBV yang rendah dapat menjadi indikasi bahwa terjadinya penurunan pada kualitas dan kinerja dari perusahaan yang bersangkutan.

Teori yang dapat menggambarkan nilai perusahaan adalah teori sinyal. Teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan, dimana akan memengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan (Brigham & Houston, 2011). Informasi-informasi yang terdapat dalam teori sinyal dianggap sebagai indikator utama bagi para pemangku kepentingan bisnis dalam mengambil langkah investasi. Informasi yang telah diberikan tersebut dilakukan analisis terlebih dahulu apakah termasuk ke dalam kategori sebagai sinyal positif (baik) atau sinyal negatif (buruk), ini bertujuan untuk mengantisipasi dan memberikan penilaian bagi para investor untuk memilah mana perusahaan yang lebih baik dipilih dalam berinvestasi (Himawan & Andayani, 2020). Jadi, teori sinyal disebut sebagai cerminan kondisi suatu perusahaan yang berkaitan dengan kualitas di dalamnya, apakah perusahaan tersebut meyakinkan dan dapat menarik para investor atau sebaliknya.

Faktor pertama yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah *Intellectual Capital*. *Intellectual capital* adalah aset tidak berwujud berupa pengetahuan dan sebuah inovasi yang terus berkembang setiap waktunya dalam ekonomi berbasis pengetahuan dan termasuk aset berharga yang dimiliki oleh perusahaan (Utari et al., 2021). Pada *intellectual capital* ini selalu menitikberatkan pada modal tidak berwujud dari suatu perusahaan yang pasti berhubungan dengan pengetahuan manusia, pengalaman, inovasi, dan teknologi. Di dalam *intellectual capital* sendiri memiliki

beberapa komponen seperti *Human Capital* (VAHU – *Value Added Human capital*), *Structural Capital* (STVA – *Structural Capital Value Added*), dan *Physical Capital/Capital Employed* (VACA – *Value Added Capital Employed*). Ketiga komponen *intellectual capital* tersebut bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap perusahaan yang dapat menunjukkan *physical capital* dan *intellectual* potensial yang terdapat pada perusahaan. Sinyal yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi terkait modal intelektual seperti investasi pada R&D, sebagai tanda bahwa perusahaan memiliki potensi untuk menciptakan nilai tambah melalui produk dan layanan inovatif, atau melalui pengakuan dan penghargaan dari lembaga terkait yang dapat menjadi sinyal kuat tentang kualitas dan nilai dari modal intelektual perusahaan. Dengan menggunakan sinyal-sinyal ini, perusahaan berupaya untuk membentuk persepsi pasar yang positif tentang potensi dan nilai perusahaan mereka. Hal tersebut dapat memengaruhi valuasi dan nilai pasar, karena investor cenderung memberikan nilai yang lebih tinggi kepada perusahaan yang dianggap memiliki modal intelektual yang kuat dan berpotensi untuk menciptakan nilai tambah di masa depan. Oleh karena itu, teori sinyal membantu menjelaskan bagaimana *intellectual capital* perusahaan berkontribusi terhadap penilaian perusahaan melalui komunikasi efektif dengan pasar dan pemangku kepentingan lainnya. *Intellectual capital* ini dipercaya mempunyai fungsi yang cukup penting dalam pengoptimalisasian suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki sumber daya tak berwujud dapat menciptakan keuntungan yang baik dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soewarna & Ramadhan (2020) menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan terdapat perbedaan hasil yang diperoleh Saputra (2018) bahwa *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah *Growth Opportunity*. *Growth opportunity* adalah kemampuan perusahaan untuk

terus berkembang di masa yang akan datang dengan memperhitungkan setiap peluang investasi. Tingginya angka *growth opportunity* dapat menambah tingkat ekspansi pasar karena perusahaan dinilai mampu mengembalikan investasi dan mempertahankan kelangsungan jalannya perusahaan bagi manajemen (Indrayati et al., 2021). Para kreditur maupun manajemen menaruh harapan akan prospek perusahaan di masa yang akan datang dengan memperhitungkan *growth opportunity* tersebut. Ketika sebuah perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang positif, hal ini dianggap sebagai sinyal positif bagi para investor. Ini menandakan bahwa perusahaan telah berhasil dalam mengelola operasionalnya dengan baik dan mampu memperkirakan hal baik juga untuk perusahaannya di masa depan. Sebaliknya, ketika perusahaan tidak memiliki peluang pertumbuhan yang positif, hal ini dianggap sebagai sinyal negatif bagi investor. Respon pasar terhadap sinyal juga penting dalam memengaruhi nilai perusahaan. Jika pasar merespon positif terhadap sinyal peluang pertumbuhan, nilai perusahaan cenderung meningkat. Namun, jika pasar merespon negatif terhadap sinyal tersebut, maka hal itu dapat mengurangi nilai perusahaan. Oleh karena itu, teori sinyal dapat menjelaskan bagaimana informasi tentang *growth opportunity* diberikan kepada pasar dan digunakan untuk penilaian nilai perusahaan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya. *Growth Opportunity* dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara *market to book value* dengan *book value of equity*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusna & Setijanti (2018) mendapatkan hasil yang positif bahwa *growth opportunity* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Fajaria & Isnalita (2018) bahwa variabel *growth opportunity* berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nathanael & Panggabean (2021) dan Indrayati et al. (2021) yang memperlihatkan hasil dari variabel *growth opportunity* tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah Kebijakan Dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan terhadap pilihan antara membagi laba atau menahannya untuk dilakukan investasi kembali ke dalam perusahaan (Saputro & Andayani, 2021). Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan dalam menetapkan seberapa besar bagian dari pendapatan perusahaan yang nantinya akan diberikan kepada para pemegang saham untuk diinvestasikan kembali atau hanya ditahan dalam perusahaan. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen tunai kepada para pemegang saham, maka nilai perusahaan juga akan meningkat, karena kebijakan dividen memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan dividen yang lebih besar akan menjadi daya tarik yang lebih besar juga bagi pemegang saham karena investor cenderung lebih suka mendapatkan dividen daripada *capital gain* (Ovami & Nasution, 2020). *Capital gain* adalah profit yang diperoleh investor ketika ia menjual kembali aset yang dimilikinya. Semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan maka harga saham pada perusahaan tersebut juga akan meningkat, hal ini dapat menyebabkan kenaikan pada nilai perusahaan. Kebijakan dividen sendiri dapat dihubungkan dengan nilai perusahaan, ini berguna untuk menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sehingga harga saham dimaksimalkan (Irawati & Komariyah, 2019). Kebijakan dividen yang konsisten dan stabil dapat dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki kesehatan keuangan yang baik, hal ini disebabkan perusahaan yang mampu membayar dividen secara konsisten menunjukkan bahwa mereka memiliki arus kas yang cukup untuk mendukung kegiatan operasional mereka, dan membagikan sebagian dari laba kepada pemegang saham. Investor cenderung memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan dengan kebijakan dividen yang stabil. Sebaliknya, kebijakan dividen yang rendah atau tanpa dividen sama sekali dapat dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan memilih untuk mengalokasikan semua sumber daya mereka

untuk investasi dalam pertumbuhan masa depan. Perusahaan yang memilih untuk menahan dividen dengan alasan untuk memperluas bisnis atau melakukan investasi yang menguntungkan dapat memberikan sinyal bahwa mereka percaya pada potensi pertumbuhan jangka panjang. Oleh karena itu, kebijakan dividen dapat dianggap sebagai sinyal yang memberikan informasi kepada investor tentang kesehatan, pertumbuhan, stabilitas, dan kepercayaan perusahaan, yang dapat menjelaskan bagaimana kebijakan dividen digunakan sebagai instrumen komunikasi untuk memengaruhi penilaian perusahaan oleh pemangku kepentingan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triani & Tarmidi (2019), menyatakan bahwa Kebijakan Dividen memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahrin et al. (2020), yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.

Dalam penjelasan tersebut, masih ditemukan inkonsistensi pada beberapa variabel penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lanjutan untuk menjelaskan keadaan lebih lanjut. Dengan berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis ulang terhadap variabel-variabel yang memengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penulis menetapkan untuk dilakukannya penelitian dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital, Growth Opportunity, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)*”**.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Nilai perusahaan adalah cerminan dari kondisi perusahaan sebagai daya tarik untuk investor yang dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi kesejahteraan pemegang sahamnya. Dalam dunia bisnis yang penuh dengan persaingan, perusahaan harus bergerak dengan cepat

untuk meningkatkan daya saing mereka sehingga dapat mencapai nilai perusahaan yang diinginkan. Harapan suatu perusahaan untuk memiliki kualitas nilai yang tinggi sering kali tidak tercapai akibat menurunnya harga saham atau berkurangnya jumlah investor. Hal ini mendorong perusahaan untuk terus melakukan perbaikan dalam mengatur dan mengelola tatanan perusahaannya. Walaupun smasih terdapat perusahaan besar yang mengelola perusahaannya dengan baik, namun masih terjadi penurunan harga saham yang berakibat menurunnya nilai perusahaan. Indikator yang dapat digunakan dalam menghitung nilai perusahaan salah satunya dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Pada penelitian ini menggunakan indikator PBV sebagai alat perhitungan nilai perusahaan, karena dapat menghitung semua jenis perusahaan dan melihat harga saham suatu perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen sebagai indikator penelitiannya, yaitu *intellectual capital*, *growth opportunity*, dan kebijakan dividen.

Terdapat inkosistensi dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan nilai perusahaan pada variabel-variabel tersebut. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian kembali terkait dengan pengaruh *intellectual capital*, *growth opportunity*, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka telah disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *intellectual capital*, *growth opportunity*, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
2. Apakah *intellectual capital*, *growth opportunity*, dan kebijakan dividen berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di BEI periode 2018-2022?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di BEI periode 2018-2022?

4. Apakah *growth opportunity* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di BEI periode 2018-2022?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di BEI periode 2018-2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *intellectual capital*, *growth opportunity*, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital*, *growth opportunity*, dan kebijakan dividen berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui apakah *growth opportunity* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui apakah kebijakan dividen berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman terkait pengaruh dari faktor *intellectual capital*, *growth opportunity*, dan

kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dalam konteks perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan sumber informasi, referensi utama, dan landasan ilmiah dalam pengembangan penelitian berikutnya terkait dengan pengaruh *intellectual capital*, *growth opportunity* dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 1.5.2 Aspek Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi para eksekutif dan manajemen perusahaan. Hal ini bertujuan agar mereka dapat terus meningkatkan pengelolaan perusahaan dengan sebaik mungkin, sehingga kinerja perusahaan mencapai potensi maksimal, keputusan yang diambil lebih akurat, dan dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih bagi para investor.

b. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan memberikan panduan yang berguna bagi para investor dalam membuat keputusan saat memilih perusahaan untuk dijadikan tempat berinvestasi.

### 1.6 Sistematika Tugas Akhir

Penelitian ini mengikuti sistematika tugas akhir yang terdiri dari lima bab. Berikut diuraikan dari setiap bab yang terdapat dalam penelitian ini.

a. **BAB I PENDAHULUAN**



Bagian ini memaparkan informasi umum mengenai penelitian, memperkenalkan latar belakang penelitian dengan mengidentifikasi isu atau kejadian yang memberikan landasan untuk penelitian ini, merumuskan permasalahan, menentukan tujuan penelitian, menjelaskan manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun praktisi dan menguraikan susunan sistematis dari penulisan tugas akhir ini.

#### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini diuraikan berbagai konsep yang relevan dengan penelitian ini, termasuk yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka berisi tentang teori yang terkait dengan nilai perusahaan, *intellectual capital*, *growth opportunity*, dan kebijakan dividen, selain itu juga mencakup kerangka pemikiran yang digunakan sebagai dasar dan hipotesis penelitian.

#### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini berisi penjelasan metode penelitian yang akan diterapkan dalam menggali dan mengkaji data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini mencakup aspek-aspek seperti jenis penelitian yang digunakan, pengoperasionalan variabel-variabel seperti variabel dependen yaitu nilai perusahaan, dan variabel independen yaitu *intellectual capital*, *growth opportunity*, dan kebijakan dividen. Selain itu dijelaskan langkah-langkah penelitian, target populasi dan sampel, metode pengumpulan data, sumber data yang digunakan, serta teknik analisis data.

#### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini dijelaskan hasil dari penelitian serta analisisnya yang sudah disusun secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Bab ini mencakup deskripsi dari temuan-temuan penelitian yang telah diidentifikasi, dan juga pembahasan tentang dampak dari variabel *intellectual capital*, *growth opportunity*, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Setiap aspek dalam pembahasan akan dimulai dengan hasil analisis data, diikuti dengan

interpretasi hasil tersebut, dan diakhiri dengan menyimpulkan hasil temuan tersebut.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini dan berisi saran yang dapat menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya.